

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut diperlukan sebagai bekal dalam rangka menyongsong datangnya era global dan pasar bebas yang penuh dengan persaingan. Untuk mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan, maka keterpaduan antara kegiatan guru dengan siswa sangat diperlukan. Oleh karena itu guru diharapkan mampu mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar. Karena guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan (Syah, 2003)

Masalah pendidikan perlu mendapat perhatian khusus oleh Negara Indonesia yaitu dengan dirumuskannya Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan (2003) yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Winkel (2006) bukti keberhasilan usaha yang dicapai disebut dengan prestasi, sedangkan keberhasilan dari belajar itu akan terwujud dalam bentuk perubahan tingkah laku yang pada dasarnya merupakan kesatuan yang terintegrasi. Prestasi merupakan penilaian terhadap sesuatu yang digunakan untuk menilai hasil pengajaran yang diberikan guru pada siswanya dalam waktu tertentu. Untuk itulah prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya prestasi belajar berarti ada gambaran yang jelas tentang tingkat keberhasilan dari kegiatan siswa selama mengikuti pelajaran.

Siswa sebagai individu yang dinamis menempati posisi penting dalam proses belajarnya, karena keberhasilan siswa dalam prestasinya akan memberikan perasaan bahagia dan kepuasan. Rasa bahagia dan puas akan membuat dirinya mampu untuk meningkatkan potensi yang ada. Meningkatnya potensi yang ada pada diri siswa berarti dapat meningkatkan prestasi belajarnya disekolah, karena potensi yang dituntut bagi seorang siswa adalah pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Prestasi belajar itu sendiri adalah hasil evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif atau angka, yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi misalnya hasil rapor (Suryabrata, 2000).

Prestasi belajar merupakan penguasaan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh anak didik pada mata pelajaran dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai rapor yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar biasanya didapat dari hasil suatu tes. Menurut Azwar (1999) tes prestasi belajar adalah alat untuk mengungkap

keberhasilan seseorang dalam belajar atau merupakan hasil yang telah dicapai siswa dalam belajar. Jadi meskipun penggarisan tujuan pendidikan dilakukan dengan sangat jelas tapi tanpa adanya usaha pengukuran maka mustahil dapat diketahui hasilnya. Pendidik tidak bisa menyatakan bahwa ada suatu kemajuan atau keberhasilan program pendidikan tanpa memberikan bukti peningkatan atau pencapaian yang telah diperoleh. Bukti adanya peningkatan inilah yang antara lain harus diambil dari pengukuran prestasi secara terencana yang disebut juga dengan evaluasi belajar, yang kemudian dituangkan dalam bentuk nilai rapor.

Perkembangan pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara lain di Asia, bahkan dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Sebagai contoh, berdasar skor yang dikeluarkan *World Competitiveness Yearbook* (Alsa, 2005), Singapura mencatat skor tertinggi yakni 604, disusul Korea Selatan (587), Taiwan (585), Hongkong (582), dan Jepang (579). Kemudian menyusul jauh di bawah Malaysia dengan skor 519, Amerika Serikat (502), Thailand (467), Indonesia (403), dan Filipina (345). Berdasar *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 1999, pelajar SMP kelas 2 dari Indonesia berada pada peringkat 61 dari 65 peserta yang berasal dari 38 negara untuk mata pelajaran matematika, dan berada pada peringkat 57 untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Posisi Indonesia meningkat pada TIMSS tahun 2003. Untuk mata pelajaran matematika Indonesia menduduki urutan 34 dari 50 negara peserta, jauh di bawah Singapura (peringkat 1), Malaysia (peringkat 10), tapi masih lebih baik dari peringkat 41 yang

dicapai Filipina. Untuk mata pelajaran Ilmu Alam, Indonesia peringkat 36, Singapura peringkat 1, Malaysia peringkat 20, dan Filipina peringkat 42.

Pada tahun 2010 angka tingkat kelulusan UN tingkat SMA/MA/SMK Kota Solo menurun. Sebanyak 2.600 siswa di Kota Solo tidak lulus dalam Ujian nasional Tingkat Menengah Atas 2010. Namun mereka masih punya kesempatan mengikuti atau mengulang di Ujian kedua jika ingin lulus. Dibandingkan tingkat nilai pencapaian siswa menyelesaikan UN tahun 2009, jumlah siswa yang harus mengulang pada ujian kedua cukup signifikan. Dari 7.239 peserta SMA dan MA, hanya 77,07% yang dinyatakan lulus atau ada 1.660 siswa di antaranya yang harus mengulang. Sementara di tingkat SMK persentase kelulusan juga menurun dibandingkan sebelumnya dari 97,26% merosot menjadi 87,09%. Sementara di Boyolali, sebanyak 1.056 siswa SMA/MA/SMK gagal di UN, di Karanganyar, dari 7046 siswa yang mengikuti UN, 817 anak atau 11,5% nya dinyatakan tidak lulus. Di Sragen, Sebanyak 398 siswa SMA/SMK yang dinyatakan tidak lulus UN. Di Sukoharjo, sebanyak 509 siswa SMA/SMK/MA sederajat dinyatakan tidak lulus UN 2010. Berdasar data yang dilansir Dinas Pendidikan Sukoharjo, tingkat kelulusan UN SMA tahun 2010 ini mencapai 96,69 %, mengalami penurunan sebesar 1% dibanding tahun 2009 sebesar yang mencapai 97,76%. (Solopos, 2011 )

Indikasi menurunnya prestasi belajar juga terjadi pada disekolah yang penulis pakai sebagai tempat penelitian. Hasil rekapitulasi nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Frekuensi dan Persentase Siswa Hasil UN**  
**Tahun 2009/2010**

Jurusan	Frekuensi dan Persentase		Jumlah
	Lulus	tidak lulus	
IPA	106 (74,64%)	36 (25,35%)	142
IPS	169 (72,84%)	63 (27,15%)	232
Total	275 (73,52%)	99 (26,48%)	374

Sumber:Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional SMA Batik 1 Surakarta

Berdasarkan tabel di atas dari 374 siswa peserta UN secara keseluruhan terdapat 275 siswa atau 73,52% siswa yang lulus UN, dan 99 siswa atau 26,48% tidak lulus UN tetapi masih ada ujian ulangan, yang diperuntukkan bagi siswa yang belum lulus. Kondisi tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang memiliki prestasi belajar yang kurang atau rendah. Memperhatikan kondisi tersebut, menjadi ketertarikan tersendiri untuk melakukan kajian empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pertimbangan ini dilakukan mengingat standar kelulusan siswa akan mempengaruhi kualitas komponen yang ada di sekolah secara keseluruhan, baik citra sekolah, kepala sekolah, guru, lingkungan sekolah fasilitas dan manajemen atau sistem pendidikan serta faktor psikologis dari siswa itu sendiri.

Winkel (2006) mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di sekolah, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa). Termasuk dalam faktor internal antara lain adalah: inteligensi, motivasi belajar, sikap, minat, cara maupun kebiasaan belajar, sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal diantaranya adalah: lingkungan. Faktor lingkungan mencakup

lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial berkenaan dengan interaksi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar, sedang lingkungan non sosial yaitu yang berkenaan dengan penyediaan perlengkapan-perengkapan fisik, keadaan suhu udara, iklim, pencahayaan. Kesemuanya itu dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Salah satu contoh yang membuktikan adalah bila cuaca terlalu panas pada suatu tempat, kemudian kondisi iklim yang tidak teratur, dapat mengganggu proses belajar seseorang, baik konsentrasinya, daya tahan maupun keadaan guru yang mengajar.

Sudarmanto (2007) pada penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan ada korelasi yang positif antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar, semakin baik lingkungan belajar maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa. Diperkuat oleh pendapat Slameto (2003) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dan jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman dan keharmonisan diantara semua personil sekolah. Aspek lingkungan sekolah meliputi: (1) Relasi guru dan siswa, Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar, (2) Relasi siswa dengan siswa, bila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan kebersamaan siswa tidak tampak, (3) Sarana belajar, Sarana belajar

yang cukup memadai membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, dan (4) Disiplin sekolah, Peraturan sekolah yang tegas dan tertib akan membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar

Kegiatan siswa sekolah di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah atau baru memulai dunia kerja, selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak, siswa akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Ada kalanya siswa memiliki banyak waktu beraktivitas dibandingkan waktu luang, namun ada kalanya pula remaja tersebut memiliki waktu luang yang lebih banyak bahkan ada pula yang tidak atau belum memiliki aktivitas rutin.

Kanzun (2002) mengemukakan waktu luang adalah waktu senggang diluar aktivitas rutin sehari-hari, yang dimaksud dengan waktu luang bukanlah waktu dimana orang tidak harus mengerjakan sesuatu, bahkan ada orang yang mengisi waktu luangnya dengan pekerjaan berat diluar kerjaan rutin. Selain itu ada pula orang yang mengisi waktu luangnya dengan berkumpul bersama teman-teman, mendengarkan musik, nonton televisi, membaca buku, atau melakukan kegiatan olah raga.

Bagi remaja yang masih bersekolah akan melewati waktu luang setelah mereka pulang dari sekolah, dan akan meghadapi waktu luang yang panjang ketika liburan panjang. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh remaja yang bersekolah untuk mengisi waktu luang, mulai dari kegiatan bimbingan belajar/les tambahan sampai dengan kegiatan bermain dan berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Bahkan ada juga remaja yang mengisi waktu luangnya dengan bekerja

untuk menambah uang jajan mereka. Sedangkan bagi remaja yang sudah melewati masa-masa sekolah dan belum mendapatkan pekerjaan, akan selalu mendapatkan waktu luang yang panjang.

Menurut Hakim (2002) masalah yang perlu diperhatikan siswa adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu luang dengan sebaik-baiknya agar di satu sisi siswa dapat menggunakan waktunya untuk belajar dengan baik di sisi lain mereka juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi yang sangat bermanfaat untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*).

Pada konteks tugas utama siswa adalah sekolah, maka waktu di luar sekolah diharapkan dapat diisi dan dimanfaatkan sebagai komplemen belajar di sekolah. Implikasinya, pengisian dan pemanfaatan waktu luang (waktu diluar sekolah) dapat dipertanyakan bila tugas utama yakni belajar di sekolah berhasil tinggi atau rendah. Dengan perkataan lain, berhasil atau gagalnya siswa dalam mencapai prestasi belajarnya di sekolah cenderung akan dikaitkan dengan segala kegiatan yang dilakukan di luar sekolah. Pengisian waktu luang yang efektif erat kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Dengan pengisian waktu luang yang efektif dapat memberikan berbagai manfaat bagi siswa, seperti menghilangkan ketegangan dengan melakukan kegiatan yang sifatnya produktif atau meningkatkan keterampilan siswa, kegiatan hiburan atau rekreasi untuk menghilangkan kejenuhan, kelelahan dengan beban pelajaran yang padat dan kegiatan pengembangan pribadi untuk mempersiapkan diri ke jenjang posisi yang lebih maju misalnya kursus bahasa inggris. Menurut Suryabrata (2000) remaja khususnya siswa sekolah memiliki tugas perkembangan untuk memantapkan diri dengan menguasai



kemampuan akademik (*hard skill*) dan kemampuan penerapan akademik (*soft skill*), yaitu mengisi waktu luang dengan kegiatan yang dapat menunjang kegiatan utama dan memberikan keterampilan atau kemampuan yang dapat menunjang karier yang telah dipilih. Contohnya: untuk siswa SMK mengisi waktu luang dengan kursus keterampilan atau kegiatan lain yang dapat memberikan keterampilan dan kemampuan menunjang karier dimasa depan. Siswa SMA misalnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, Karya Ilmiah Remaja, Les Privat serta kegiatan positif lainnya yang dapat mendukung untuk peningkatan prestasi belajar.

Pengisian waktu luang dengan kegiatan hiburan penting peranannya dalam meningkat atau menurunnya prestasi belajar siswa. Sebagai seorang siswa tugas utamanya adalah belajar, namun demikian bukan berarti siswa hanya dibebani oleh tugas-tugas sekolah. Siswa juga membutuhkan waktu hiburan atau rekreasi untuk bersenang-senang yang bertujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan dan mengasah inteligensi, seperti bermain *game* dikomputer. Waktu kegiatan hiburan ini harus diimbangi dengan waktu belajar, jangan sampai siswa mengisi waktu belajarnya hanya untuk bersenang-senang dan bermain. Begitu juga sebaliknya, siswa tidak hanya belajar terus menerus untuk jangka waktu yang lama sekali duduk tanpa istirahat. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Gie (2000) bahwa setiap siswa hendaknya membagi-bagi kegiatan belajar secara tertib sesuai dengan kesanggupannya dan diselingi dengan waktu-waktu istirahat. Pada umumnya diterima bahwa belajar secara sungguh-sungguh dan mendalam setiap kali 1-2 jam dan kemudian diselingi waktu istirahat pendek 5-10 menit memberikan hasil yang lebih baik ketimbang belajar terus-menerus. Waktu istirahat

tersebut dapat diisi dengan berbagai kegiatan yang efektif seperti mendengarkan musik , dan bermain.

Hasil penelitian Sujadi dan Mussama (2006) menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara pemanfaatan waktu luang dengan prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut memaparkan sepuluh kiat siswa dalam pemanfaatan waktu luang secara efektif, yaitu: membaca sebelum sekolah, membaca setelah sekolah, menghafal materi yang telah diikuti, memahami pelajaran yang telah diikuti, mencari buku teks pelajaran, berkunjung ke internet atau perpustakaan, belajar karena diberi tugas, belajar atas inisiatif sendiri, belajar materi penunjang dan pendukung materi sekolah.

Kenyataan yang terjadi pada siswa adalah kegiatan yang tak terarah sering dilakukan oleh siswa sekolah dalam mengisi waktu luangnya, misalnya: tamasya bersama kawan-kawan yang berakhlak buruk ke tempat-tempat tujuan wisata tanpa kontrol, menghabiskan malam dengan begadang di tempat-tempat hiburan seperti bar, diskotik, dan lain-lain, terjerumus dalam permainan yang mengenyampingkan aspek pendidikan maupun waktu, bermain dadu, kartu ataupun sejenis judi lainnya, keluyuran di jalan-jalan besar ataupun pasar-pasar tanpa alasan dan tujuan yang bermanfaat, nongkrong di kedai-kedai minuman atau di pinggir-pinggir jalan sambil merokok. Kondisi tersebut secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap sikap dan perilaku siswa terhadap tugas dan tanggungjawab dari sekolah, yang dapat menjadi hambatan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Permasalahan tersebut di atas maka kiranya perlu pemikiran yang lebih konkrit bahwa sebelum siswa mempunyai kebiasaan buruk yang menetap maka akan lebih baik jika sejak dini siswa sudah diajarkan tentang lingkungan belajar dan pengisian waktu luang yang efektif dan terarah. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam dengan melakukan penelitian berjudul: prestasi belajar ditinjau dari lingkungan belajar dan pengisian waktu luang pada siswa SMA.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara lingkungan belajar dan pengisian waktu luang dengan prestasi belajar siswa SMA.
2. Hubungan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar siswa SMA.
3. Hubungan antara pengisian waktu luang dengan prestasi belajar siswa SMA.
4. Sumbangan efektif lingkungan belajar dan pengisian waktu luang terhadap prestasi belajar siswa SMA.
5. Tingkat atau kondisi lingkungan belajar, pengisian waktu luang dan prestasi belajar siswa SMA.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis:

### **1. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademis dan memperkaya pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan perkembangan khususnya mengenai hubungan antara lingkungan belajar dan pengisian waktu luang dengan prestasi belajar siswa SMA.

### **2. Secara praktis**

Adapun manfaat praktis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain :

- a. Bagi institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi kepala sekolah Sragen dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pendekatan lingkungan belajar dan pengisian waktu luang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan lingkungan belajar dan pengisian waktu luang dengan prestasi belajar siswa SMA.

### **D. Keaslian Penelitian**

Dari studi kepustakaan yang penulis lakukan, penulis tidak menemukan adanya penelitian yang sama persis dengan tema yang penulis teliti. Namun ada beberapa penelitian yang relevan dan secara tidak langsung berkaitan dengan variabel yang penulis teliti, antara lain dilakukan oleh:

Hasmyani (2004), pada penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara pengisian waktu luang dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar (dengan mengontrol inteligensi), semakin efektif pengisian waktu luang, semakin tinggi prestasi belajar. Yuranoa (2005) pada penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan ada hubungan positif antara pola asuh orangtua, lingkungan sekolah, dan inteligensi dengan kreativitas verbal siswa SMA di Surabaya.

Supriyono (2003) mengadakan penelitian tentang pemanfaatan waktu luang dan prestasi belajar matematika murid Sekolah Dasar Kotamadya Palangkaraya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan belajar memberi sumbangan kepada prestasi belajar matematika murid sekolah dasar sebesar 31,88 %. Waktu luang disini menurut Supriyono dibagi menjadi tiga bagian kegiatan, yaitu : 1) Kegiatan belajar, 2) Kegiatan semi belajar, dan 3) Kegiatan non belajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kegiatan waktu luang yang berhubungan kepada prestasi belajar matematika.

Eshel dan Kohavi (2003) pada penelitian yang berjudul "*Perceived classroom control, self-regulated learning strategies, and academic achievement*". Hasilnya menunjukkan bahwa pemakaian strategi belajar berdasar regulasi diri dipengaruhi oleh pengontrolan yang dilakukan pelajar: skor strategi belajar berdasar regulasi diri paling tinggi diperoleh oleh kelompok pelajar yang melakukan pengontrolan oleh dirinya tinggi dan pengontrolan oleh guru rendah, dan skor strategi belajar berdasar regulasi diri paling rendah diperoleh kelompok pelajar yang pengontrolan guru tinggi

dan pengontrolan diri siswa rendah. Jadi prestasi akademik dan strategi regulasi diri bergantung pada proses belajar di kelas.

Cameron, dkk. (2005) pada penelitiannya yang berkaitan dengan variasi guru dalam mengelola fungsi kelas, menyatakan bahwa semakin fokus guru dalam pengelolaan kelas dan interaksi dengan anak didik maka akan semakin meningkatkan intensitas siswa di dalam kelas. Didukung oleh penelitian Patterson dan Purkey (1993) pada penelitiannya yang menyatakan bahwa guru yang sifat humanis dibutuhkan pada masa-masa mendatang. Keterkaitan dengan penelitian ini maka guru harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan anak didiknya.

Maentiningasih (2008) pada penelitian yang dilakukan diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pada *secure attachment* dan adanya faktor peran orangtua yang utuh dan memberikan kasih sayang, komunikasi antara orangtua dengan remaja yang baik, dan dukungan dari orangtua yang membuat remaja menjadi lebih percaya diri. Sedangkan motivasi berprestasi pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keinginan untuk memperoleh pengakuan dari sekolah, kebutuhan untuk memperoleh penghargaan, kebutuhan untuk dihormati teman dan kebutuhan untuk bersaing. Tambunan (2006) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan ada hubungan antara kemampuan spasial dengan prestasi belajar. Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan spasial dengan

prestasi belajar baik pada kemampuan spasial total, maupun kemampuan spasial topologi dan kemampuan spasial.

Satapathy (2008) pada penelitian yang telah dilakukan pada siswa sekolah menengah yang mengalami gangguan pendengaran menyimpulkan bahwa ada korelasi antara lingkungan psikososial dan demografi dengan performansi akademik atau prestasi belajar. Menurut penelitian Ilyas (2010) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa atau mahasiswa yaitu pengajar, dosen atau guru. Guru harus mampu memberikan layanan bantuan kepada siswa, serta mampu memahami prinsip-prinsip dasar dan teknik bimbingan, psikologi belajar dan teori-teori belajar. Selain itu harus mengetahui kapan harus melakukan bimbingan, materi-materi apa yang dibimbingkan. Dalam variable lingkungan, faktor interaksi dengan pengajar termasuk masuk dalam factor lingkungan sosial. Mudjijana (2004) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan, sebagian besar masyarakat menilai hasil pendidikan dalam hal ini termasuk hasil belajar dititikberatkan pada baik-buruknya iklim sekolah dalam hal ini termasuk lingkungan sosial

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, belum ada yang secara khusus meneliti tentang hubungan lingkungan belajar dan pengisian waktu luang terhadap prestasi belajar. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya baik dari subjek, variabel, teori penyusunan alat atau instrumen penelitian dan lokasi penelitian.